

**PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB/C
NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI
D.I. YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Yuni Faizati Wahida

NIM : 0141 0648

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Faizati Wahida

NIM : 0141 0648

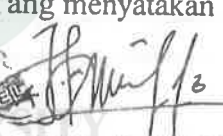
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi lain dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 26 Desember 2005

Yang menyatakan


Yuni Faizati Wahida
NIM: 0141 0648



STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sukiman, S.Ag, M.Pd.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Yuni Faizati Wahida

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuni Faizati Wahida
NIM : 0141 0648
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI
BAGI SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN DI
SLB/C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI D.I.
YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Desember 2005

Pembimbing,



Sukiman, M.Pd
NIP : 150282518

Drs. H. Sardjuli, M.Pd
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Yuni Faizati Wahida

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuni Faizati Wahida
NIM : 0141 0648
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI
BAGI SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN DI
SLB/C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI D.I.
YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Februari 2006

Konsultan,



Drs. H. Sardjuli, M.Pd
NIP: 150046324



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/06/2006

Skripsi dengan judul : **PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA
SMALB TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB/C NEGERI PEMBINA
TINGKAT PROPINSI D.I. YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

YUNI FAIZATI WAHIDA
NIM : 01410648

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Kamis, tanggal 26 Januari 2006 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Penguji I

Drs. H. Sardjuli, M.Pd.
NIP. 150046324

Penguji II

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Yogyakarta, 4 April 2006



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ <٥> إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ <٦>

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah (94): 5)¹

لَا يَكْفِي اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....”

(Q.S. Al-Baqarah (2): 286)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hal. 1073

² Ibid., hal. 72

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini

Lahir Karena dan Untuk:

Almamaterku tercinta

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

YUNI FAIZATI WAHIDA. Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta, problematika yang dihadapi dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya serta hasil yang didapat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada SLB pada umumnya tentang upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran pada siswa SMALB tunagrahita ringan lebih ditekankan pada keterampilan praktis, terkait dengan PAI lebih ditekankan pada kemampuan siswa bersuci, sholat, puasa, zakat, dan lain-lain. (2) Proses pembelajarannya bersifat menyesuaikan dengan kondisi siswa, baik dalam hal tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode mengajar dan evaluasi proses pembelajarannya. (3) *Problem* yang dihadapi dalam proses pembelajarannya antara lain bobot materi pelajaran yang terlalu berat, waktu yang sangat sedikit, penggunaan media pendidikan yang kurang beragam, belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama, latar belakang keluarga yang kurang mendukung proses pembelajaran PAI siswa, kenakalan anak, status guru yang belum berpengalaman mengajar anak berkelainan, ketunagandaan pada siswa, dan terutama ketunagrahitaan siswa. (4) Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memperpadat materi yang akan disampaikan kepada siswa, mengadakan kegiatan keagamaan tambahan seperti kegiatan peningkatan iman dan taqwa sebelum sholat dhuhur, menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa melalui buku penghubung, menindak tegas siswa yang berbuat nakal dengan tetap memperhatikan psikologis siswa, guru *sharring* dengan sesama guru yang sudah berpengalaman atau guru pengampu PAI sebelumnya, sedikit memberikan perhatian ekstra yang masih dalam batas kewajaran kepada siswa yang menderita tuna ganda, dan selalu memperhatikan keadaan dan kebutuhan siswa baik dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, pemilihan metode dan penyusunan evaluasi.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا
رسول الله اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

Tiada rasa syukur dan pujian lebih tinggi dan lebih layak disampaikan kecuali kehadiran Allah SWT., Dzat tempat bermuaranya permohonan ampunan dan keselamatan serta rahmat bagi seluruh makhluk-Nya, hanya atas limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul mulia Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umat manusia menuju kesempurnaan akhlak.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang turut serta membantu meluangkan waktunya untuk membimbing maupun memotivasi penyusun untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Maka dalam kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penyusun sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.H. Rahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si. dan Bapak Karwadi, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan yang telah turut membantu mempermudah penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Radino, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa sabar dalam membimbing penyusun selama proses penyelesaian studi.
4. Bapak Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan terbuka memberikan bimbingan serta pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Darutuhanto, selaku Kepala Sekolah SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta beserta para guru, staf dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.

6. Bapak Widodo, S.Ag., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI untuk jenjang pendidikan SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu dan senantiasa tanpa lelah memberikan nasihat-nasihatnya dan juga doa yang tiada henti terucap untuk kami, putra-putrinya. Terima kasih, semoga rahmat dan hidayat serta ridha dan cinta Allah SWT. senantiasa terlimpahkan kepada beliau berdua. Juga untuk adikku satu-satunya yang sangat kusayangi, terima kasih atas pengertian dan perhatiannya. Itu sangat berarti bagiku *brother*...!!!
8. Teman-teman KSR U-7, KSR Cabang Kota Yogyakarta, RISMA Nur Farhan, Pengajian Anak Nur Farhan (PAN), KPI-C '00, PAI-2 '00, PAI-2 '01, kos D-8 A, kos T-12, dan kos M-3A. Terkhusus untuk mas Ari yang selalu setia menjadi kakakku dan mbak Mus yang telah menjadi sahabat terbaikku baik dalam suka maupun duka, serta kang Joko yang setia memotivasiku, terima kasih untuk setiap detik yang terlalui dan jangan berhenti menjadi sandaraku. Aang... Kau adalah "Anugerah terindah sekaligus ujian" yang Allah hadirkan untukku.

Tidak lupa ucapan terima kasih kami haturkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu, semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. *Amin*.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin*.

Jazakumullah ahsanal jaza'.

Yogyakarta, 20 November 2005

Penulis



Yuni Faizati Wahida

NIM: 01410648

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	43
F. Sistematika Pembahasan.....	47
 BAB II : GAMBARAN UMUM SLB/C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI D.I. YOGYAKARTA.....	 49
A. Letak dan Keadaan Geografis	49
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	50
C. Visi dan Misi	53
D. Tugas dan Fungsi.....	54
E. Struktur Organisasi.....	55
F. Program Pelayanan dan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	57

G. Kurikulum	61
H. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Tunagrahita.....	62
I. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	64
BAB III : PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB/C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI D.I. YOGYAKARTA	66
A. Pelaksanaan Proses Pembelajaran PAI	68
B. Problematika yang Dihadapi	97
C. Upaya Untuk Mengatasinya dan Hasil yang Dicapai	105
BAB IV : PENUTUP	111
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-saran	113
C. Penutup	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1: Keadaan Guru dan Karyawan di SLB/C Negeri Pembina.....	62
Tabel 2: Keadaan Siswa di SLB/C Negeri Pembina	63
Tabel 3: Data Siswa SMALB Tunagrahita Ringan tahun 2005/2006	74
Tabel 4: Materi Pelajaran PAI SMALB Tunagrahita Ringan	76
Tabel 5: Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.....	93
Tabel 6: Nilai PAI siswa SMALB tunagrahita ringan.....	96
Tabel 7: Nilai rata-rata kelas PAI siswa SMALB tunagrahita ringan	96
Tabel 8: Standar Kompetensi Lulusan SMALB Tunagrahita Ringan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	97
Gambar 1: Struktur Organisasi SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta	56


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Wawancara	119
Lampiran II: Pedoman Observasi	123
Lampiran III: Pedoman Dokumentasi	124
Lampiran IV: Daftar Responden	125
Lampiran V: Catatan Lapangan.....	126
Lampiran VI: Biodata Pribadi Guru	143
Lampiran VII: Curriculum Vitae.....	144
Lampiran VIII: Denah Sekolah	145
Lampiran IX: Jadwal Kegiatan Peningkatan Iman dan Taqwa.....	146
Lampiran X: Bukti Seminar Proposal	147
Lampiran XI: Surat Penunjukan Pembimbing	148
Lampiran XII: Kartu Bimbingan Skripsi.....	149
Lampiran XIII: Surat Ijin Penelitian.....	150
Lampiran XIV: Sertifikat PPL II	151
Lampiran XV: Sertifikat KKN	152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang telah dibakukan atau ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus, mengingat pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan atau perkembangan mental spiritual anak, termasuk diantaranya adalah anak-anak yang menyandang kelainan mental (tunagrahita). Mengenai keberadaan pendidikan agama ini telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 1 sampai 5, yaitu tentang Pendidikan agama.¹ Adapun fungsi dari pemberian pendidikan agama ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.²

Kewajiban untuk mempelajari ilmu agama ini juga telah ditegaskan Allah SWT. dalam firman-Nya surat At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:³

..... فلو لا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون (التوبة : ١٢٢)

“.....Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk mendalami pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

¹ UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 23

² Ibid

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hal. 301-302

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mendalami pengetahuan tentang agama, agar dapat menyebarkan ajaran agama sehingga dapat menjaga diri dari fitnah baik fitnah dunia maupun akhirat. Maksudnya, pendidikan agama penting untuk membekali setiap individu *filter* berupa nilai-nilai yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan yang harmonis baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kebutuhan untuk mendalami agama dan hidup harmonis ini bukan saja berlaku untuk orang-orang normal saja, tetapi orang-orang yang berkelainan juga, termasuk penderita tunagrahita.

Yang dimaksud dengan anak tunagrahita menurut Suparlan disebut juga dengan anak debil yaitu anak yang keadaannya lebih ringan dibanding dengan anak embisil yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ 25-50, sedangkan anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan atau IQ 50/55 - 70/75.⁴ Namun, menurut Binet dan Simon, tingkat IQ anak embisil adalah antara 40-59 dan anak debil antara 60-79.⁵

Keadaan anak tunagrahita ini menuntut perhatian yang ekstra dan khusus, karena mereka berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Tetapi mereka juga perlu dididik, sebab pada hakekatnya anak-anak berkelainan itu juga mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan, dan potensi-potensi ini akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-

4 S.A. Bratanata, *Pendidikan Tunagrahita*, (Bandung: Masa Baru, 1977), hal. 5

5 RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hal. 127

pengaruh (pendidikan).⁶ Untuk itulah didirikan sekolah-sekolah khusus yang diperuntukkan bagi para penyandang tunagrahita, dengan memodifikasi kurikulum sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak-anak tuna tersebut, diantaranya adalah SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta ini.

Keberadaan sekolah khusus yang mengajarkan pendidikan yang khusus pula bagi anak tunagrahita ini merupakan suatu wujud menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, yakni mengantarkan anak tunagrahita sebagai manusia yang layak. Pendidikan khusus ini merupakan amalan baik yang diajarkan dalam Islam, yaitu berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 220 yang berbunyi:⁷

.... ويسئلوك عن اليتيمى قل اصلا ح لهم خير وان تخا لطوهم فا خوا نكم

(البقرة: ٢٢٠)

“.....Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah; mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu”

(Q.S. Al-Baqarah (2): 220)

SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta merupakan salah satu sekolah khusus bagi anak-anak penyandang tuna yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1985, yang mayoritas para siswanya adalah anak-anak tunagrahita, baik tunagrahita ringan (C) maupun tunagrahita sedang (C1). Dan sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, di SLB ini pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran wajib di tiap-tiap

⁶ Yusak, *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, (SGPLB Negeri Yogyakarta, tanpa tahun), hal. 5

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 53

jenjang pendidikannya dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya.

Keberhasilan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal, tentunya tidak bisa lepas dari pengaruh berbagai macam faktor, yang antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya saling mendukung dan menentukan ke arah tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak hal yang mesti diperhatikan terutama selama proses pembelajaran berlangsung. Karena pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen input, transformasi (dalam hal ini proses), dan *out put*, dimana antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya saling mempengaruhi. Untuk menghasilkan *out put* pendidikan yang berkualitas, harus diperhatikan proses transformasinya, yaitu proses pembelajaran yang direncanakan.

Dalam proses belajar, termasuk proses pembelajaran PAI, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut, yaitu yang terbagi dalam 3 faktor utama:⁸ 1) Faktor-faktor stimuli belajar, yaitu hal-hal di luar individual yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, diantaranya yaitu terkait dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat-ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal. 2) Faktor-faktor metode belajar, diantaranya yaitu menyangkut hal-hal berikut: kegiatan berlatih atau

8 Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 113-121

praktek, *overlearning* dan *drill*, resitas selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan dalam belajar, dan kondisi-kondisi insentif. 3) Faktor-faktor individual, yaitu berhubungan dengan: kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan juga motivasi.

Dari uraian di atas, dapat kita asumsikan bahwa untuk mencapai *output* yang berkualitas, banyak faktor yang mesti diperhatikan. Jadi, kesuksesan proses pembelajaran tersebut bukan hanya bergantung pada siswanya saja ataupun sebaliknya pada guru/lembaga, melainkan kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar, serta lingkungan belajar itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SLB/C Negeri Pemöina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta, ditemukan beberapa hal yang mendasari keinginan penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi ini. Diantaranya, *pertama*, guru pengampu mata pelajaran PAI adalah guru baru yang belum memiliki pengalaman mengajar di SLB serta belum mengikuti program sertifikasi mengingat pentingnya program pendidikan ini untuk memberikan bekal pendidikan ke-PLB-an bagi para guru agama. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran, terkait dengan berbagai peran guru yang komplek dalam proses pembelajaran. Metode yang selama ini digunakan terutama adalah metode ceramah dan *drill*, yang dimodifikasi

metode-metode yang lainnya. *Kedua*, jam pelajaran PAI yang hanya dua jam perminggu sangatlah kurang, mengingat peserta didiknya adalah anak-anak penyandang tunagrahita yang memiliki kelemahan dalam hal berpikir. *Ketiga*, kurikulum yang digunakan masih GBPP 1994, dan terakhir yang merupakan faktor paling utama adalah pada peserta didiknya, yaitu anak-anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual yang sangat lemah. Apalagi mata pelajaran PAI itu sendiri meliputi berbagai hal yang sangat kompleks, yaitu mencakup kebutuhan manusia akan kehidupan duniawi sekaligus untuk kehidupan akhirat.

Aspek duniawi, yaitu berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungan alam sekitarnya, yang ada dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut diantaranya adalah pelajaran fiqih *muamalat* dan pendidikan akhlak, sedangkan untuk aspek akhiratnya (hubungan antara makhluk dengan *Khalik*) adalah pendidikan keimanan. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa sifat pendidikan keimanan, terutama yang berhubungan dengan *tauhid*, dalam Islam adalah bersifat idealis dan abstrak. Sifat demikian membawa konsekuensi dalam penyampaian yang harus disesuaikan dengan fase-fase perkembangan jiwa anak serta kekhususan menurut minat dan kondisi fisik maupun psikologis anak didik.

Dengan didasari permasalahan-permasalahan tersebut, timbul minat penulis untuk mengangkat topik penelitian dalam skripsi yaitu **“Problematika**

Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta?
2. Apa sajakah problem pembelajaran yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta?
3. Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan oleh pihak SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta untuk mengatasi masalah tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi problem yang dihadapi oleh guru maupun siswa SMALB Tunagrahita Ringan dalam proses

pembelajaran PAI di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh pihak SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta guna mengatasi problem tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi pihak SLB dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik bidang studi PAI di SLB pada khususnya dan para pendidik PAI di sekolah-sekolah biasa pada umumnya dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran/pendidikannya.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan kepada lembaga pendidikan pada umumnya dan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Sejauh telaah pustaka yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini atau hampir sama tetapi berbeda, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi Zainul Muttaqin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Problematika Pengajaran Baca Tulis Al-Qur’an Huruf Arab Braille di SLB/A YAKATUNIS Yogyakarta”. Fokus dari

penelitian ini adalah pemilihan metode pengajaran baca tulis al-Qur'an yang tepat, mengingat belum adanya metode khusus seperti iqro' dan belum adanya usaha untuk memodifikasi metode iqro' ke dalam pengajaran baca tulis huruf Arab Braille, serta *problem* yang dihadapi dalam proses pembelajarannya.⁹

Kedua, skripsi Herawati Nurjannah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta". Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan metode mengajar yang telah dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar PAI pada siswa tunarungu dan upaya-upaya untuk mengatasinya.¹⁰

Ketiga, skripsi Yil Mustofa, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan judul skripsi "Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa Bagian Tunanetra (MTsLB/A) YAKETUNIS Yogyakarta". Hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pemilihan metode pengajaran bahasa Arab yang tepat, hanya saja obyek penelitiannya adalah anak-anak penyandang tunanetra.¹¹

Apabila ditelaah lebih jauh, fokus penelitian-penelitian tersebut hanya terbatas pada pemilihan dan pemakaian metode mengajar saja, sedangkan

⁹ Zainul Muttaqin, *Problematika Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Huruf Braille di SLB/A YAKATUNIS Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996

¹⁰ Herawati Nurjannah, *Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996

¹¹ Yil Musthofa, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa Bagian Tunanetra (MTsLB/A) YAKETUNIS Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998

dalam penelitian ini lebih luas lagi yaitu mencakup seluruh aspek yang mengiringi proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan. Dan secara spesifik belum ada penelitian yang mengkaji tentang problematika proses pembelajaran PAI bagi anak-anak tunagrahita, mengingat betapa berpengaruhnya peran inteligensi dalam mempelajari pendidikan agama, terutama dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Landasan Teori

a. Tinjauan Umum tentang Proses Pembelajaran PAI

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed. adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan menguasai corak kehidupannya.¹²

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 juga disebutkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu “Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk mewujudkan persatuan nasional.”¹³

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengembangkan fitrah keagamaan yang ada dalam diri seseorang anak atau terdidik yang diberikan terus menerus sejak ia lahir hingga meninggal agar

¹² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10

¹³ Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal. 1

mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terbentuk kepribadian yang utama dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas dapat diketahui pengertian dari proses pembelajaran PAI, yaitu serangkaian kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang menuntut interaksi antara guru dengan siswa maupun sebaliknya, dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi keagamaannya (*religiusitas*).

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem, karena terdiri dari serangkaian elemen yang saling mempengaruhi antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya, dan berjalan menuju tercapainya tujuan tertentu. Ada beberapa elemen atau faktor yang terkandung dalam proses pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Faktor tujuan

Tujuan menjadi faktor terpenting/utama dalam proses kependidikan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan (*indeterminisme*) dalam prosesnya.

Berbicara tentang tujuan pendidikan mau tidak mau mengajak kita berbicara mengenai tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pendidikan di sini diartikan sebagai suatu proses tranmisi atau pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi fungsi pendidikan yang

1

sesungguhnya bukan hanya itu saja. Adapun fungsi lainnya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu supaya dapat dipergunakan untuk kelangsungan hidupnya maupun masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Jadi, tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup. Dan terkait dengan tujuan hidup manusia, dalam Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56 Allah SWT telah menyebutkan bahwa tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah di sini dalam arti yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah.

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Atau, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam haruslah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

“(1) Mudah dipahami, dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman, isi dan caranya harus bersifat manusiawi, sesuai dengan kodrat manusia menurut umur dan tingkatannya. (2) Tidak bertentangan dengan logika dan pertumbuhan rasa keimanan seseorang. (3) Sesuai dengan umur kecerdasan dan tingkat perkembangan keyakinan terhadap ajaran Islam. (4) Mendukung terlaksananya ajaran Islam yang amaliah. (5) Untuk mencapai tujuan itu tidak menggunakan alat atau penjelasan yang merusak atau mengurangi citra kesucian Islam.”¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hal. 77-78

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵

Sedangkan tujuan pokok pendidikan pada anak tunagrahita secara mendasar menurut Suparlan adalah:¹⁶

“1) Kesesuaian pribadi, 2) Kemampuan sosial, 3) Kesesuaian pekerjaan. Maksud dari ketiga komponen tujuan tersebut adalah anak tunagrahita dididik supaya mampu menumbuhkan dan mengembangkan harga diri anak sesuai dengan kondisinya (*personal adequacy*), mampu mengenal norma-norma kesucilaan dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia dan hubungan dengan Yang Maha Pencipta (*social competency*), serta memiliki keterampilan dalam pekerjaan yang dapat digunakan mencari nafkah (*occupational adequacy*).”

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, segala upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan tersebut. Bahan pelajaran, metode dan tehnik pelaksanaan kegiatan pengajaran, sarana dan alat yang digunakan, harus dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien.

2) Faktor pendidik atau guru

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3

¹⁶ Mumpuniarti, *Penanganan*, hal. 96-97

hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) hingga siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya tersebut, sedangkan tugas pendidik selain *transfer of knowledge* juga bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa/peserta didik menjadi bernilai tinggi (*transfer of value*).¹⁷

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian tujuan belajar, karena pendidik atau guru memiliki banyak fungsi dalam proses pembelajaran. Roestiyah NK menjabarkan peranan guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a.) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- b.) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c.) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d.) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
- e.) Manusia sumber, yaitu guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar yang bertujuan membawa anak didik menjadi menguasai ilmu pengetahuan (ranah kognitif), sekaligus sebagai pendidik yakni dengan memberikan nilai-nilai yang akan membentuk anak didik menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian kuat (ranah afektif dan psikomotorik).

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 36

¹⁸ *Ibid.*, hal. 46

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, diperlukan proses pembelajaran yang efektif yang menuntut kerjasama yang baik antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai subyek belajar. Kerjasama ini akan terjalin dengan baik apabila interaksi edukatif yang dibina pun baik.

Dalam interaksi edukatif atau proses belajar mengajar, anak akan menemui banyak kesulitan, karena setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi kehidupan masing-masing, sehingga akan banyak ditemui kasus-kasus yang berbeda pada tiap-tiap anak. Tiap individu memiliki bakat, minat maupun kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini menuntut kejelian guru dalam menjalin interaksi edukatif, karena hubungan psikologis antara guru dan siswa sangat mempengaruhi semangat dan gairah belajar siswa.

Mendidik merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya untuk dihubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Definisi itu mengandung makna tentang usaha guru yang mengkondisikan suasana agar terjadi aktivitas belajar dari siswa. Mengajar akan berhasil jika terjadi perubahan pada siswa akibat aktivitas belajar, sedangkan aktivitas belajar dijelaskan dengan pembatasan melalui berbagai teori belajar. Masing-masing teori umumnya berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil praktik atau latihan. Perubahan tingkah laku merupakan fokus utama dalam belajar. Hal ini menentukan

bagi guru bahwa usaha mengajar harus mengusahakan perubahan tingkah laku bagi siswa yang diajar.

Beberapa teori belajar yang telah banyak dibahas dalam buku-buku psikologi belajar bermanfaat sebagai dasar dalam pembelajaran anak berkelainan, yaitu variasi tentang penjelasan perilaku belajar. Variasi tersebut perlu digunakan sesuai dengan kondisi siswa yang sedang belajar, program yang dipelajari, serta karakteristik dan kebutuhan siswa. Dan prinsip dari pembelajaran bagi anak berkelainan ini adalah perbaikan tingkah laku siswa, untuk itu perlu digunakan dasar teori yang mendukung atau berpusat pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, pada pembelajaran untuk penyandang tunagrahita lebih sesuai menggunakan teori belajar aliran behavioristik, karena kondisi mentalnya yang terbatas.

Selain mempelajari teori belajar, seorang guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebelum menentukan strategi pembelajarannya. Pada dasarnya, prinsip pembelajaran ini harus didasarkan kepada belajar yang dapat dikenali. Hal ini harus terkait pada pengalaman, karakteristik, dan keahlian siswa. Guru harus sadar bahwa setiap siswa berbeda dalam memberikan responnya terhadap persyaratan kegiatan belajar. Konsep ini sejalan dengan pendapat Piaget mengenai perbedaan individu dalam tingkat perkembangan kognitif.

Adapun prinsip-prinsip dalam kegiatan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:¹⁹

a.) Berpusat pada peserta didik

Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

b.) Belajar dengan melakukan

Melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk

¹⁹ Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Ma'rasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004), hal. 53-57

mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

c.) Mengembangkan kecakapan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan masyarakat.

d.) Mengembangkan fitrah bertuhan

Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap orang lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia berubah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktikkan, tidak sekedar secara kognitif saja.

e.) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan

masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jika prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas, maka pintu ke arah pembelajaran aktif peserta didik mulai terbuka. Untuk itu, sikap terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungan perlu dipupuk ke arah yang positif.

f.) Mengembangkan kreativitas peserta didik

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda (*individual difference*) dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

g.) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan

dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

h.) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Sebagai warga Negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme siswa. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia.

i.) Belajar sepanjang hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. Di manapun berada, setiap orang Islam harus dalam semangat mencari ilmu. Untuk itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu di manapun berada, tidak hanya di bangku sekolah (pendidikan formal) saja tapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan pendidikan keluarga (pendidikan informal).

j.) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerjasama, dan solidaritas.

Terkait dengan pembelajaran agama, pada dasarnya prinsip-prinsip agama yang diajarkan di sekolah adalah abstrak, dan salah satu prinsip dari semua pengajaran adalah hal-hal yang abstrak harus diajarkan sebagai interpretasi dari pengalaman konkret, lebih-lebih lagi berpikir abstrak (kemampuan memahami arti dari hal-hal yang sama sekali abstrak) secara relatif harus tumbuh dan menuju kematangan pada akhir pertumbuhan masa kanak-kanak.²⁰ Dan prinsip ini juga berlaku dalam proses pembelajaran pendidikan agama pada siswa tunagrahita, mengingat lemahnya kemampuan anak dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, apalagi yang sama sekali abstrak. Di sini guru memiliki peran yang sangat besar untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, menurut Zakiah Daradjat ada beberapa unsur pokok yang perlu diperhatikan, yaitu diantaranya sebagai berikut:²¹

- a.) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.
- b.) Membangkitkan minat siswa.
- c.) Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik.
- d.) Mengatur proses belajar mengajar.
- e.) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.
- f.) Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa guru hendaklah berusaha memberikan bimbingan dengan penuh semangat kerja, membangkitkan minat serta

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 57

²¹ Ramayulis, *Ilmu*, hal. 45

menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengorganisir proses belajar mengajar, sehingga belajar di sekolah dapat ditransferkan ke alam nyata yang kesemuanya itu dilakukan melalui hubungan yang manusiawi.²²

3) Faktor anak didik

Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran seorang pengajar/guru tidak mendorong anak didiknya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.

Dalam hal ini para ahli menggolongkan siswa kepada tiga tipe, yaitu:

- a.) Tipe auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b.) Tipe visual, yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
- c.) Tipe metodik, yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.

4) Faktor Materi Pelajaran

Sarana mengajar harus melihat relevansi antara metode yang diperlukan dengan bahan pelajaran yang disampaikan. Secara garis besar bahan-bahan tersebut dapat dikategorikan kepada:²³

- a.) Bahan yang memerlukan pengamatan, dalam hal ini metode yang dapat dipergunakan seperti metode ceramah dan metode demonstrasi.

²² Ibid.

²³ Ibid., hal. 127

- b.) Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode simulasi atau metode demonstrasi.
- c.) Bahan yang mengandung materi berpikir, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode tanya jawab atau diskusi.
- d.) Bahan yang mengandung unsur emosi, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode sosio-drama dan bermain peran.

5) Faktor metode mengajar

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* artinya jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terbentuk dalam diri peserta didik suatu pribadi Islami.

Mengajar yang baik adalah kegiatan mendidik, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif khususnya intelektualitas anak didik semata, melainkan juga berusaha menyentuh aspek-aspek kepribadian lainnya yang berkenaan dengan pembentukan sikap mental anak didik, yaitu aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam proses belajar mengajar di kelas dituntut adanya interaksi aktif yang bersifat dua arah di antara guru dan siswa. Untuk mewujudkan interaksi itu, agar proses pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif dan efisien, diperlukan metode mengajar.

²⁴ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1997), hal. 91

Dalam memilih metode mengajar, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:²⁵.

- a.) Faktor tujuan dari masing-masing materi PAI yang disajikan.
- b.) Faktor kesiapan dan kematangan anak didik.
- c.) Faktor alat-alat yang tersedia.
- d.) Faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut. Menurut Thomas Gordon bahwa kunci paling penting untuk menjalin hubungan pengajaran antara guru dengan siswa adalah kemampuan komunikasi secara efektif. Dan komunikasi itu sangat tergantung dari kepandaian/kemampuan guru atau pendidik.

6) Faktor media pendidikan

Media adalah sarana (prasarana) pengajaran/pendidikan yang fungsinya dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya sesuatu tujuan. Karena itu media pendidikan berarti sarana (prasarana) yang membantu proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik.²⁶

Media pendidikan diartikan sebagai sesuatu/benda yang dapat dijangkau oleh panca indera (terutama penglihatan dan pendengaran). Media pendidikan digunakan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas, bahkan dari tempat berjauhan. Jadi, fungsi dari media pendidikan adalah sebagai perantara atau medium dan sebagai alat atau cara yang berhubungan dengan metode mengajar. Secara singkat dapat dikatakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode dan tehnik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Mamusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 58

²⁶ Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 60

komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁷

Ada beberapa fungsi media pendidikan, antara lain:²⁸

- a.) Fungsi edukatif, artinya dengan media pendidikan ini dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengaruh ini berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.
- b.) Fungsi sosial, artinya dengan alat media ini hubungan antara pribadi anak dapat lebih baik, sebab mereka secara gotong royong dapat bersama-sama mempergunakan alat media itu dengan teman-temannya.
- c.) Fungsi ekonomis, artinya dengan satu macam alat media pendidikan sudah dapat dinikmati oleh sejumlah anak didik dan bisa dipergunakan sepanjang waktu.
- d.) Fungsi politis, artinya dengan media pendidikan ini berarti sumber pendidikan atau yang lain yang berasal dari pusat akan sampai di daerah-daerah bahkan sampai di sekolah-sekolah. Sehingga tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang berarti antara pelaksanaan di daerah dengan di pusat.
- e.) Fungsi seni (budaya), artinya dengan adanya media pendidikan ini berarti kita bisa mengenalkan bermacam-macam hasil budaya

²⁷ *Ibid.*, hal. 61

²⁸ *Ibid.*, hal. 63-64

manusia sehingga pengetahuan anak tentang nilai-nilai budaya manusia makin lama makin bertambah.

Adapun jenis-jenis media pendidikan ini menurut DR. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed., jika ditinjau dari tingkatan pengalaman siswa alat-alat pelajaran ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu:²⁹

- a.) Alat-alat yang merupakan benda-benda sebenarnya, yaitu benda-benda riil yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti: kotak, kapur, kucing, bunga dan lain sebagainya.
- b.) Alat-alat yang merupakan benda pengganti, seringkali dalam bentuk tiruan benda yang sebenarnya, seperti: gambar-gambar, patung, dan sebagainya.
- c.) Bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa ini memberikan pengalaman verbal yang tinggi tingkat abstraksinya dibandingkan dengan poin pertama dan kedua.

Karena anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki ciri-ciri/kemampuan-kemampuan khusus, maka pendidikan khusus yang diberikanpun mesti merupakan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik atau keunikan mereka tersebut.

Pendidikan khusus yang dimaksud di sini adalah program pendidikan yang diindividualisasikan untuk anak kebutuhan unik, dengan kekhasannya memodifikasi kurikulum sekolah umum (standar kurikulum). Modifikasi ini meliputi isi pengajaran, metode pengajaran, materi

²⁹ *Ibid.*, hal. 65

pengajaran dan pelaporan kemajuannya. Jadi, implementasi dari pendidikan khusus berupa pembelajaran bagi anak kebutuhan khusus atau unik dengan memodifikasi pembelajaran dari pembelajaran di sekolah umum. Modifikasi pembelajaran itu dalam rangka untuk melayani kebutuhan khusus dari masing-masing anak unik, serta menyesuaikan dengan kondisi mereka. Dan modifikasi inipun berlaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan tetap memperhatikan kekhususan anak.³⁰

Dalam proses pembelajaran tidak selalu lancar sesuai dengan yang diharapkan, adakalanya timbul hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Adapun hambatan-hambatan tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu:³¹

- 1) *Endogeen*, ialah hambatan yang timbul dari dalam diri anak sendiri, yang dapat bersifat:
 - a.) Biologis, ialah hambatan yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan, dan sebagainya.
 - b.) Psikologis, ialah hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat, IQ, konstelasi psikis yang berujud emosi dan gangguan psikis.

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat*, hal. 91

³¹ Roestiyah N.K., *Masalah-masalah*, hal. 157

2) *Exogeen*, ialah hambatan yang dapat timbul dari luar diri anak, seperti dari orang tua yang berujud cara mendidik, hubungan orang tua dengan anaknya, suasana rumah, keadaan sosial-ekonomi, dan latar belakang kebudayaan. Selain itu juga dapat timbul dari sekolah (interaksi guru dan murid, cara penyajian materi pelajaran, hubungan antar murid, standar pelajaran di atas ukuran, media pendidikan, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, pelaksanaan disiplin, metode belajar-mengajar, dan tugas rumah) dan masyarakat (mass media, teman bergaul, kegiatan lain, dan cara hidup lingkungan).

b. Tinjauan Umum tentang Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sanskerta *tuna* yang artinya rugi, kurang; dan *grahita* artinya berpikir. Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 tahun 1991.³²

Ada beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli tentang sebutan anak tunagrahita, antara lain: lemah mental, cacat mental, lemah otak, tuna mental, terbelakang mental, dan sebagainya. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama, yang telah disesuaikan dengan disiplin ilmu masing-masing ahli atau sesuai dengan bidang kebutuhannya, yaitu sama-sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Namun, dalam penelitian ini digunakan istilah tunagrahita karena

³² Mumpuniarti, *Penanganan*, hal. 25

istilah tersebut lebih halus didengar, tidak menyinggung perasaan serta menunjukkan penekanan pada arti proses perkembangan yang mengalami keterlambatan dalam bidang mental.

Sedangkan definisi tunagrahita secara luas, ada banyak pakar yang memberikan pengertian. Tetapi dari sekian definisi tersebut, penulis menganggap bahwa definisi yang dikemukakan oleh *American Association Mental Deficiency* (AAMD) yang kemudian pada tahun 1992 berubah namanya menjadi *American Association of Mental Retardation* (AAMR), sudah mampu merangkum keseluruhan makna. Yaitu sebagai berikut:³³

"Mental retardation refers to substantial limitation in present functioning by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self care, home living, social skill, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18."

Definisi ini mengemukakan dua kriteria dari individu yang dianggap retardasi mental, yaitu kecerdasan di bawah rata-rata dan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama masa perkembangan, serta batasan usia waktu terjadinya keterbelakangan mental, yaitu di bawah usia 18 tahun.

Fungsi intelektual yang dikenal dengan inteligensi merupakan adaptasi fasilitator antara aspek berpikir, sensori (indera), dan fisik seseorang dengan lingkungan. Kemampuan fungsi intelektual yang dimaksudkan di sini berpedoman pada hasil pengukuran intelegensi (IQ), baik menurut skala Binet maupun Weschler, yaitu mereka yang mempunyai IQ di bawah 68/70.

³³ Heri Purwanto, *Diktat Ortopedagogik Umum*, (Yogyakarta: PLB IKIP, 1998), hal. 17

Sedangkan kemampuan dan keterampilan penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, seorang anak tidak dapat dikatakan tunagrahita hanya karena mempunyai angka kecerdasan (IQ) di bawah 70 (WISC) padahal dia mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.³⁴

Jadi, secara umum anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah anak-anak normal yang sebaya sehingga dalam pendidikannya memerlukan penanganan secara khusus.

Untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan/pendidikan dan dapat melaksanakannya secara tepat, perlu kiranya mengklasifikasikan anak tunagrahita sesuai dengan perbedaan individu (*individual deferences*). Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita tersebut berdasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari terbelakang ringan, sedang dan berat.³⁵

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *moron* atau *debil*. Menurut S.A. Bratanata anak tunagrahita ringan adalah: “Mereka yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai pada tingkat tertentu dan

³⁴ *Ibid.*, hal. 18

³⁵ H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (DEPDIBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hal. 84

biasanya hanya sampai pada tingkat atau kelas V SD, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan.³⁶

Kelompok ini mempunyai IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.³⁷

Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian, anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya tanpa perhitungan, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.³⁸

Banyak diantara anak tunagrahita yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran

³⁶ S.A. Bratanata, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, (Bandung, CV. Nusa Baru, 1976), hal. 5.

³⁷ H.T. Suljihati Somantri, *Psikologi Anak*, hal. 84

³⁸ *Ibid.*

berpikir abstrak tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal umur 12 tahun, inipun hanya sebagian dari mereka.³⁹

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga dengan *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 berdasarkan skala Binet dan IQ 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.⁴⁰

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka masih dapat menulis secara social misalnya menulis namanya sendiri, alamatnya, dan lain-lain, dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan yang terus menerus.⁴¹

³⁹ Mumpuniarti, *Penanganan*, hal. 41

⁴⁰ H.T. Sutjihati Somanuri, *Psikologi Anak*, hal. 84

⁴¹ *Ibid.*, hal. 85

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.⁴²

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁴³

Dalam penelitian ini penulis memilih tunagrahita ringan sebagai obyek penelitian, karena beberapa karakteristik mereka yang pada dasarnya masih mampu untuk diberikan pendidikan setingkat lebih mendalam dibandingkan anak-anak tunagrahita sedang dan berat.

Adapun karakteristik spesifik anak tunagrahita ringan tersebut, dari hasil pengkajian dan sintesis beberapa pendapat yang terdapat dalam beberapa referensi, adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki IQ berkisar 50/55 - 70/75, dan masih mampu dididik belajar akademik (membaca, menulis, berhitung) maksimal hingga setara dengan anak normal usia IV – V SD.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, hal. 87

⁴³ Mumpuniarti, *Penanganan*, hal. 43

⁴⁴ Samuel A. Kirk, *Educating Exceptional Children*. (Boston: Houghton Mikklin Company, 1972), hal. 191

- b) Daya pikir lemah, cenderung berfikir kaku, sulit berfikir mengenai hal-hal yang abstrak, perhatian mudah teralihkan, serta daya ingat lemah.⁴⁵
- c) Kepribadiannya kurang harmonis, kurang dapat mengendalikan diri, dan kurang dapat mengadakan penilaian mengenai unsur-unsur susila.⁴⁶
- d) Keadaan fisik pada umumnya masih sama dengan anak normal atau anak lamban belajar.⁴⁷
- e) Terhadap bahaya yang ada di sekitarnya, anak tunagrahita ringan masih mempunyai kemampuan untuk menghindar, walaupun dalam batas-batas tertentu.⁴⁸
- f) Anak tunagrahita ringan juga mengalami hambatan dalam masalah-masalah sosial, karena mengalami keterlambatan dalam perkembangan hampir di segala bidang diantaranya dalam hal berbicara (bahasa). Tetapi setelah mendapatkan pendidikan/pengaruh-pengaruh, mereka dapat mematuhi nilai-nilai sosial dan dapat bekerja sama dengan lingkungan serta masyarakat.⁴⁹
- g) Sebagian dari anak mempunyai problem tingkah laku, karena ketidakserasian antara kemampuan anak untuk berbuat dengan tuntutan masyarakat.⁵⁰

⁴⁵ S.A. Bratanata, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, (Bandung, CV. Nusa Baru, 1976), hal. 52

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, hal. 84

⁴⁸ S.A. Bratanata, *Pendidikan Anak*, hal. 52

⁴⁹ Michael L. Hardman, *Human Exceptionally Society, School and Family*, (Massachusetts: By Allyn and Bacon, 1994), hal. 100.

⁵⁰ Samuel A. Kirk, *Educating*, hal. 191

- h) Anak memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan anak yang memiliki kesamaan mental dengannya daripada bermain dengan anak yang sama usia kronologisnya.⁵¹
- i) Dapat dilatih beberapa macam keterampilan yang sederhana.⁵²

Tinjauan beberapa karakteristik di atas menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan, walaupun tidak seberat anak tunagrahita sedang dan berat, memiliki hambatan mental untuk mengikuti pembelajaran yang setaraf dengan anak normal. Mereka berkembang lebih lambat daripada anak-anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, implementasi dari proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi hambatan dengan memperlakukan secara spesifik.

Adapun kondisi hambatan yang telah menjadi karakteristik anak Tunagrahita tersebut, dan yang ikut mendasari penelitian ini adalah: sebagian dari anak tunagrahita ini mempunyai problem tingkah laku, kurangnya kemampuan anak dalam mengadakan penilaian mengenai unsur-unsur susila (baik-buruk, benar-salah), daya ingat yang lemah, kurang mampu mengikuti petunjuk, mengalami keterlambatan dalam perkembangan hampir di segala bidang, kurang mampu memusatkan perhatian, cepat lupa, lamban dalam belajar, kurangnya kemampuan anak mempelajari hal-hal yang abstrak atau cenderung berpikir konkrit, serta keterlambatan anak dalam perkembangan bicara dan bahasa.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² H. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, hal. 84

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita dengan segala keterbatasan yang dimilikinya menuntut penanganan dalam pendidikan yang berbeda dengan yang diterapkan dalam pembelajaran anak normal atau yang disebut dengan pendidikan khusus. Pendidikan khusus ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari anak yang memenuhi karakteristik unik. Karakteristik unik merupakan suatu sifat khas pada anak tunagrahita dan sifat khasnya tersebut berkaitan dengan keterbelakangan yang dialami. Keterbelakangan pada anak tunagrahita ini nampak pada ketidakmampuan adaptasi tingkah laku yang sesuai dengan usia kronologisnya, serta keterbatasan dan keterbelakangan mereka pada berbagai aspek kemampuan, diantaranya kemampuan berpikir. Sehingga mereka memerlukan berbagai program pendidikan atau kurikulum yang sesuai dengan keadaan mereka tersebut.

Program pendidikan atau kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dari anak tunagrahita yang berkarakteristik khas tersebut dalam praktiknya berupa modifikasi isi, metode, materi dan evaluasi kemajuan dari program pendidikan pada umumnya.⁵³ Jadi, konsep dasar pendidikan khusus ini adalah terlayannya kebutuhan-kebutuhan khas dari anak berkarakteristik unik termasuk anak tunagrahita, dan kebutuhan khas berupaya mengembangkan diri sesuai dengan kondisi anak tunagrahita.⁵⁴

⁵³ Mumpuniarti, *Penanganan Anak*, hal. 15

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 16

Pendidikan khusus pada anak tunagrahita dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip urgen, diantaranya.⁵⁵

- 1) Perbedaan individual. Prinsip perbedaan individual pada setiap anak tunagrahita perlu dijalankan dan menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan bagi anak tunagrahita sehingga tujuan pembelajaran, bahan pelajaran dan cara penyampaian menyesuaikan dengan masing-masing keadaan anak tunagrahita.
- 2) Persamaan dengan anak normal. Anak tunagrahita dan anak normal memiliki persamaan yang esensial sebagai makhluk yang memerlukan perkembangan. Dalam pelaksanaan pendidikan pada anak tunagrahita perlu memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada semua anak. Mereka juga memiliki aspek-aspek seperti layaknya anak normal dan aspek itu yang menjadi dasar program pendidikannya. Perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal terletak pada tingkatan (*gradual*) dari perkembangan tiap aspek. Untuk itu, aspek yang dikembangkan sama tetapi taraf pencapaiannya pada anak tunagrahita lebih rendah dibanding anak normal.
- 3) Keterampilan praktis. Persamaan setiap anak adalah perlunya mempersiapkan mereka terampil mengerjakan tugas-tugas yang diperlukan sekarang dan tugas yang akan datang. Keterampilan pada anak tunagrahita lebih ditekankan karena sebagai bekal untuk memasuki kehidupan di masyarakat. Keterampilan pada anak tunagrahita bersifat urgen karena

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 23

kemampuan mereka yang terbatas, sehingga lebih tepat apabila pendidikannya lebih diarahkan ke keterampilan praktis. Keterampilan praktis pada anak tunagrahita ringan dapat digunakannya untuk mencari nafkah, sedangkan bagi anak tunagrahita sedang dan berat untuk mencukupi atau menolong dirinya sendiri.

Meskipun program pendidikan sudah dirancang sedemikian rupa, namun banyak faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran, diantaranya yaitu:⁵⁶

- 1) Pengaruh fisik, antara lain: kesehatan jasmani (misalnya: sakit, lelah, letih, atau anak mengalami ketunaan) dan keadaan lingkungan (misalnya: udara terlalu panas/dingin, tempat duduk terlalu jauh dengan papan tulis, dan lain-lain).
- 2) Pengaruh keadaan mental, misalnya: tekanan kejiwaan, ketunaan mental, dan kesulitan di dalam keluarga.
- 3) Pengaruh sosial, antara lain: hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis, hubungan dengan teman sekelas yang tidak akrab atau bermusuhan, dan hubungan dengan lingkungan yang selalu ribut, gaduh, pengaruh radio, televisi, dan lain-lain

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran pada anak tunagrahita ringan pada dasarnya sama dengan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada anak normal. Menurut Muhibbin

⁵⁶ V.M. Tri Mulyani W., *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Luar Biasa, UNY, 2000), hal. 3

Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut dapat dibedakan secara global menjadi tiga macam, yaitu:⁵⁷

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal ini meliputi dua aspek, yakni:

a.) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b.) Aspek psikologis

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari aspek psikologis ini, yang kesemuanya sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pembelajaran. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa tersebut yang dianggap paling esensial adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 132

(1) Tingkat kecerdasan/inteligensi siswa. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan (inteligensi) ini tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi tingkat kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil pula peluangnya untuk meraih kesuksesan. Walaupun ini tidak mutlak seratus persen benar, tetapi memang IQ memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan seorang siswa.

(2) Selanjutnya, di antara siswa-siswa yang mayoritas berinteligensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua anak yang tergolong memiliki IQ di atas normal (*superior*) atau mungkin juga yang memiliki IQ di bawah normal, misalnya anak *debil*. Keadaan mereka ini lazimnya akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan. Maksudnya, seorang pendidik harus mampu memahami dan merangkum seluruh karakteristik/kemampuan siswanya yang berbeda-beda. Demikian juga di antara para siswa tunagrahita ini, meskipun mereka sama-sama menyandang tunagrahita ringan namun masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda juga.

(3) Sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran merupakan langkah awal yang baik bagi proses pembelajaran siswa selanjutnya.

(4) Bakat siswa. Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang sejak lahir pasti memiliki bakat, dalam artian berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Oleh karena itu, anak yang memiliki inteligensi yang tinggi sering disebut juga sebagai *talented child*, atau anak berbakat.

(5) Minat siswa. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keberadaan minat ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa

tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(6) Motivasi siswa. Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Selanjutnya, motivasi ini terbagi atas motivasi intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik, yakni hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contoh motivasi intrinsik yaitu dorongan untuk mencapai prestasi, dan contoh motivasi ekstrinsik yaitu pujian atau hadiah dari guru maupun orang tua. Keduanya sama-sama memberikan pengaruh yang besar dalam hasil belajar, namun motivasi intrinsik lebih berdaya besar karena berasal dari dalam diri siswa sendiri atau lebih merupakan kesadaran/kebutuhan, sehingga lebih *langgeng* keberadaannya.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Sebagaimana faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yaitu:
 - a.) Lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan sosial siswa di sini di antaranya adalah para guru, sesama siswa, para staff dan karyawan

sekolah, keluarga, tetangga, teman bermain, dan lain-lain. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kejiwaan anak, yang pada akhirnya dapat memberikan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

b.) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Digunakannya jenis penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan semua problem yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁸

2. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, maka dalam menentukan informan atau sampel peneliti menggunakan tehnik *sampling purposive*, yaitu dengan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu.⁵⁹ Dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Mata Pelajaran PAI
- c. Staff/karyawan sekolah bagian Tata Usaha
- d. Siswa SMALB Tunagrahita Ringan

Di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi ini jenjang SMALB tunagrahita ringan terbagi menjadi tiga kelas dengan perincian kelas I berjumlah 6 siswa, kelas II: 2 siswa, dan kelas III: 4 siswa. Pengambilan sampel pada siswa dilangsungkan dengan memilih siswa yang beragama Islam, yaitu dari keseluruhan jumlah siswa kelas I, II, dan III tersebut 9 siswa beragama Islam dan 3 siswa beragama Kristen/Katolik.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

⁵⁹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI dan siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Metode Observasi

Menurut Anas Sudijono, kata “observasi” berasal dari bahasa Inggris “*observation*”, yang berarti pengamatan.⁶⁰ Sedangkan pengertiannya secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁶¹

Metode observasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dan dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi fisik sekolah, perilaku siswa di sekolah, dan proses pembelajaran yang berlangsung.

⁶⁰ Anas Sudijono, *Diklat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD RAMA, 1981), hal. 18

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 76

b. Metode Interview

Metode interview yaitu suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis atau urut didasarkan pada tujuan penyelidikan semula, atau cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁶²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI, problematika proses pembelajaran yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan hingga hasil sementara. Adapun subyek yang dimintai keterangan diantaranya adalah guru bidang studi PAI, kepala sekolah, guru BP, para karyawan dan pihak-pihak terkait lainnya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai barang-barang tertulis. Selain itu juga dapat berupa benda-benda peninggalan, foto-foto, prasasti, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap terhadap metode-metode lainnya serta untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal seperti keadaan guru, siswa dan karyawan, struktur organisasi sekolah, sejarah sekolah, serta data diri siswa.

62 *Ibid.*, hal. 82

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶³ Pelaksanaan analisisnya dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga setelah data terkumpul. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data secara induktif,⁶⁴ yaitu analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi.⁶⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Adapun pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang *pertama* latar belakang masalah atau alasan penulis mengadakan penelitian tentang problematika proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta, *kedua* rumusan masalah yaitu sejumlah permasalahan yang mendasari penelitian ini, *ketiga* tujuan dan kegunaan penelitian yaitu uraian tentang sejumlah tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian yang telah disesuaikan dengan

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 103

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 5

⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998). hal. 123

rumusan permasalahan yang telah ditentukan, *keempat* kajian pustaka yaitu berisi kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti dan menunjukkan perbedaan fokus pembahasan. Landasan teori yang berisi uraian teori yang relevan dengan fokus kajian, *kelima* metode penelitian. Adapun penelitian ini termasuk penelitian eksploratif dan bersifat kualitatif (deskriptif).

BAB II adalah gambaran umum SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta. Bab ini menggambarkan identitas dari obyek penelitian, baik berupa letak dan keadaan geografis, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, visi dan misi, tugas dan fungsi sekolah, bagan organisasi sekolah, program pelayanan dan ekstrakurikuler, kurikulum, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana sekolah. Diharapkan setelah mengetahui gambaran umum sekolah akan membantu dalam proses analisis data.

BAB III merupakan bab inti atau utama, karena berisi penjelasan hasil penelitian yang meliputi paparan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta, yang terkandung di dalamnya semua elemen yang ada dalam proses pembelajaran (tujuan, pendidik, siswa, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan media pendidikan yang dipilih), problematika yang dihadapi, cara mengatasinya dan hasil yang dicapai.

BAB IV merupakan bab penutup, yang berisikan rangkaian kesimpulan yang didapat dalam penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada Siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan terutama lebih ditekankan pada kemampuan anak untuk menjalankan ibadah, seperti shalat dan puasa, serta pada pengembangan akhlak yang dapat dijadikan acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Karena keterbatasan yang mereka miliki maka pendidikan diprogram untuk memenuhi kebutuhan unik mereka tersebut dengan senantiasa mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa.
2. Ada beberapa problem yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan, yaitu: pengalaman mengajar guru pada siswa berkelainan yang kurang yang mengakibatkan kurangnya kemampuan guru dalam menghadapi siswa dan juga kurangnya ketegasan dalam menuntut kebijakan pihak lembaga, kemampuan intelektual dan mental anak tunagrahita yang terbatas, ketunagandaan pada siswa, kenakalan siswa, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, materi yang

terlalu berat, keterbatasan waktu, kurangnya variasi media pendidikan, dan belum maksimalnya pemanfaatan jam tambahan.

3. Adapun upaya yang telah diusahakan oleh pihak sekolah dan terutama oleh guru pengampu mata pelajaran PAI serta hasil yang diperoleh selama ini antara lain adalah: banyak belajar (*sharring*) dengan guru-guru lainnya yang sudah berpengalaman, memperpadat bobot materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum GBPP 1994 disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, memberikan perhatian sedikit lebih kepada siswa menyandang tuna ganda yang bukan berarti pilih kasih, menerapkan sikap tegas terhadap para siswa yang nakal, memanfaatkan fungsi Buku Penghubung untuk menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, wewenang diserahkan secara penuh kepada guru pengampu mata pelajaran untuk mengatur jumlah/bobot materi yang akan disampaikan kepada siswa, pengadaan kegiatan Peningkatan Iman dan Takwa dengan materi PAI umum serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi pada setiap pokok bahasan.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita ringan pada khususnya, diantaranya yaitu:

1. Kepada Guru Pengampu PAI
 - a. Hendaknya guru PAI mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia guna meningkatkan kualitas pengajarannya.
 - b. Hendaknya guru senantiasa meningkatkan kualitas pengajaran/pendidikannya.
2. Kepada pihak SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta
 - a. Hendaknya pihak sekolah mampu menjalin kerjasama yang baik dengan keluarga, salah satunya dengan membuat agenda rutin pertemuan wali siswa khusus untuk membicarakan perkembangan siswa.
 - b. Apabila ada *event-event* tertentu dan para siswa akan diikutsertakan di dalamnya, hendaknya tidak menggunakan waktu/jam pelajaran tertentu untuk latihan melainkan ada waktu khusus di luar jam sekolah, misalnya di sore hari sehingga tidak mengganggu pelaksanaan proses pembelajaran siswa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang hanya karena rahmat dan rahim-Nya jualah yang telah dianugerahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mengupayakan yang terbaik. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis selalu mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini mempunyai manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. kita memohon pertolongan dan berserah diri. Semoga Allah senantiasa memberikan ridlo-Nya bagi segenap perjuangan kita dalam menghantarkan generasi Islami yang ber-IPTEK sekaligus ber-IMTAQ. *Amiin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1997.
- Anas Sudijono, *Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: UD Rama, 1981.
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas, 2001.
- _____, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) Tunagrahita Ringan*, Jakarta: Depdiknas, 2001.
- _____, *Standar Kompetensi Lulusan dan Spesifikasi Ujian Akhir SMALB Tunagrahita Ringan (SLB-C) dan Tunadaksa Sedang (SLB-DI)*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, 2004.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Wicaksana, 1994.
- _____, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004.
- Heri Purwanto, *Diktat Ortopedagogik Umum*, Yogyakarta: PLB IKIP, 1998.
- H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, DEPDIBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.
- Herawati Nurjannah, "Problematisa Pelaksanaan Metode Mengajar PAI pada Siswa-Siswa SLB Bagian B (Tunarungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Michael L. Hardman, *Human Exceptionally Society, School and Family*, Massachusetts: By Allyn and Bacon, 1994.

Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita: Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*, Yogyakarta: Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.

_____, *Ortodidaktik Tunagrahita*, Yogyakarta: Buku Panduan Kuliah Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY, 2003.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI, 1991.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.

Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

S.A. Bratanata, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, Bandung: CV. Nusa Baru, 1976.

_____, *Pendidikan Tunagrahita*, Bandung: Masa Baru, 1977.

Samuel A. Kirk, *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1972.

S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Usa Sutisna, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, Jakarta: Depdikbud, 1981.
- V.M. Tri Mulyani W., *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Luar Biasa, UNY, 2000.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Yil Musthofa, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa Bagian Tunanetra (MTsLB/A) YAKETUNIS Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Yusak, *Introduksi pada Anak Berkelainan*, SGPLB Negeri Yogyakarta, tanpa tahun.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zainul Muttaqin, "Problematika Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Huruf Braille di SLB/A YAKATUNIS Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I:

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Pertanyaan:

1. Letak geografis sekolah
2. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan sekolah
3. Sejak didirikan sudah mengalami pergantian kepemimpinan berapa kali?
4. Bagaimana struktur organisasinya?
5. Penjelasan tata kerja/pembagian job
6. Program unggulan sekolah dan yang menjadi skala prioritas pengembangan sekolah saat ini

Pedoman Wawancara Bagian Pengajaran

Pertanyaan:

1. Profesionalitas guru
2. Wewenang yang diberikan sekolah kepada guru PAI untuk mengolah/mengelola/mengatur pengajaran PAI
3. Minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari PAI
4. Hubungan siswa dengan guru PAI
5. Perilaku siswa di sekolah, apakah dan sudahkah pengajaran PAI memberikan pengaruh?
6. Bagaimana upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orang tua atau keluarga siswa, agar ada tindak lanjut antara apa yang didapat siswa di sekolah dengan kesehariannya di rumah?

Pedoman Wawancara Bagian Kesiswaan

Pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang keluarga siswa?
2. Bagaimana hubungan para siswa dengan guru dan karyawan selama di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana hubungan dengan sesama siswa?
4. Apa sajakah kenakalan yang dilakukan oleh para siswa?
5. Bagaimana pihak sekolah mengatasi kenakalan siswa tersebut?
6. Bagaimana hubungan sekolah dengan wali/orang tua siswa?
7. Bagaimana usaha sekolah untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan keluarga siswa?
8. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa?
9. Apa sajakah prestasi yang pernah diperoleh siswa?

Pedoman Wawancara Siswa

Pertanyaan:

1. Apa yang kamu ketahui tentang pelajaran PAI?
2. Materi apa saja yang terkandung di dalamnya?
3. Materi apa sajakah yang dianggap sulit menurut siswa?
4. Bagaimana cara guru mengajar?
5. Apakah siswa mampu membaca al-Qur'an? (iqro' jilid berapa atau juz'amma)
6. Apakah siswa menjalankan shalat lima waktu dan puasa?
7. Apakah siswa rajin masuk kelas atau jam pelajaran PAI?
8. Apakah siswa selalu mengikuti shalat berjama'ah di masjid?

Pedoman Wawancara Guru PAI

Pertanyaan:

1. Apakah kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran?
2. Apakah setiap kali hendak mengajar guru membuat Satuan Pelajaran/Rancangan Pembelajaran ?
3. Bagaimana guru dalam merumuskan tujuan pengajaran ? apakah murni mengambil dari kurikulum ataukah ada modifikasi lagi guna menyesuaikan kemampuan anak didik ? (Standar minimal pencapaian tujuan pada tiap-tiap materi PAI)
4. Dalam pembelajaran mata pelajaran PAI secara umum/universal/menyeluruh, apakah tujuan minimal yang diharapkan mampu dimiliki atau dikuasai anak didik ?
5. Apa sajakah materi yang terangkum dalam mata pelajaran PAI yang disampaikan pada siswa SMALB tunagrahita ringan ?
6. Apakah semua materi yang terangkum dalam kurikulum akan diberikan kepada siswa ataukah masih ada modifikasi lagi guna menyesuaikan kemampuan siswa ?
7. Prinsip yang digunakan dalam merumuskan/menyajikan materi ?
8. Selama ini, apakah proses pembelajaran yang berlangsung hanya untuk mengejar target menghabiskan materi-materi yang terdapat di kurikulum ?
9. Apa sajakah materi yang mudah diterima oleh mayoritas siswa ?
10. Apa sajakah materi yang sulit diterima oleh mayoritas siswa ?
11. Sejauh ini, bagaimana respon para siswa terhadap guru sebagai pengampu mata pelajaran PAI ?
12. Bagaimana antusiasme siswa dalam menerima pelajaran PAI ?
13. Bagaimana sikap atau pembawaan siswa di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung ?
14. Apakah siswa aktif dalam merespon pelajaran yang mereka terima ?
15. Sejauh ini, apa sajakah kendala yang sering dihadapi siswa dalam menerima pelajaran, terutama pelajaran PAI ini ?

16. Dari sejumlah materi yang terangkum dalam pelajaran PAI, materi apakah yang paling susah diterima siswa ?
17. Apakah hubungan yang terjalin antara siswa dengan guru cukup akrab ?
18. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tak terkecuali anak-anak tunagrahita ini. Ditambah dengan karakteristik mereka yang unik, bagaimana guru menghadapi keragaman pribadi tersebut ?
19. Apa karakteristik siswa, sebagai penyandang tunagrahita ringan, yang paling dominan yang berpengaruh terhadap penguasaan pelajaran ?
20. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk memancing respon/perhatian siswa ?
21. Bagaimana usaha guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ?
22. Sejauh mana usaha guru dalam menjalin interaksi edukatif ?
23. Apa saja metode yang digunakan ? (kongkritnya)
24. Adakah usaha menyesuaikan antara materi pelajaran dengan metode ?
25. Dalam satu pokok bahasan atau satu kali pertemuan, ada berapa metode yang biasanya digunakan ? (pengkolaborasian metode)
26. Bagaimana guru menyampaikan materi yang sifatnya abstrak atau yang sifatnya doktriner (ex: materi aqidah) padahal salah satu karakteristik anak tunagrahita menurut literature yang saya baca adalah bahwa mereka memiliki kecenderungan berpikir konkrit atau susah diajak berpikir sesuatu yang sifatnya abstrak ? apakah menurut pengamatan bapak selama ini, hal ini cukup terbukti ?
27. Dalam setiap PBM apakah selalu membutuhkan adanya media pembelajaran ? (terutama untuk melengkapi metode PBM yang dipilih)
28. Media pembelajaran apa yang paling sering/dominan digunakan ?
29. Apakah guru merasakan kesulitan dalam mendapatkan MP yang dibutuhkan ?
30. Bagaimana pandangan guru mengenai kelengkapan sarana belajar di sekolah ini ? (melalui kacamata seorang guru)
31. Bagaimana cara guru memancing respon siswa saat PBM berlangsung sehingga hubungan yang terjalin bersifat dua arah ?

Lampiran II:

Pedoman Observasi

1. Kondisi fisik dan lingkungan SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Sikap atau perilaku subyek di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Proses Pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik di dalam maupun di luar kelas

Lampiran III:

Pedoman Dokumentasi

1. Luas lahan dan bangunan yang dimiliki SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta
2. Keadaan guru dan karyawan serta peserta didik SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Struktur organisasi SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Keadaan sarana prasarana SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Kurikulum SMALB tunagrahita ringan di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Dokumen lain-lain.

Lampiran IV:

Daftar Siswa Yang Menjadi Informan

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Mahfudz Syaiful Anwar	I
2.	Tri Subekti	I
3.	Fitri Aminah	I
4.	Mira Nely Veronika	I
5.	Thesa Yuniari Kusuma	I
6.	M. Sidik	I
7.	Ika Malia Tikta	II
8.	Miftachul Jannah	III
9.	Bintang Wisnu Pradana	III

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran V:

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Maret 2005
Jam : 12.15 - 13.15 WIB
Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber Data : Drs. Darutuhanto

Deskripsi Data:

Informan adalah kepala sekolah di SLB/C Negeri Pembina sejak tahun 2003 yang lalu. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan juga sebagai wawancara awal penulis dalam penelitian ini. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam di ruang kepala sekolah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut gambaran umum tentang SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta, yaitu sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, jenjang pendidikan yang ada, dan tugas sekolah sebagai SLB pembina yang membedakannya dengan SLB pada umumnya.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta didirikan oleh pemerintah pada 3 Mei 1985. Dan salah satu tugas sekolah ini sebagai SLB Pembina adalah menjadi sekolah percontohan bagi pendidikan luar biasa atau SLB lainnya yang ada di wilayah Yogyakarta.

Meskipun SLB Pembina yang didirikan di Yogyakarta ini merupakan sekolah khusus untuk penyandang tunagrahita, namun sekolah ini juga menerima atau membuka kelas khusus bagi para penyandang tuna lainnya, terutama sampai sekarang adalah tuna rungu/wicara dan tunadaksa. Dan jenjang pendidikan yang ada meliputi TK atau kelas intervensi diri, SDLB, SMPLB, SMALB, dan kelas pelatihan kerja. Untuk jenis tunagrahita masih dibagi lagi untuk tunagrahita kategori sedang (C1) dan ringan (C).

Interpretasi:

SLB/C Negeri Pembina telah mampu memerankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan formal bagi penyandang tuna terutama tunagrahita dan juga sebagai sekolah percontohan bagi pendidikan luar biasa atau SLB yang ada di wilayah Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kependidikan bagi anak berkelainan, adanya *resource center*, *workshop center* bagi para siswa dan lulusan SMALB, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang dinamis dan sistematis.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Maret 2005
Jam : 09.30 - 10.05 WIB
Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber Data : Drs. Sujono

Deskripsi Data:

Informan adalah wakasek bagian Pengajaran dan guru pengampu PAI pada tahun ajaran 2004/2005 yang lalu. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang wakasek bagian Pengajaran yang merangkap ruang wakasek bagian Kesiswaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran PAI pada siswa tunagrahita, terutama siswa SMALB tunagrahita ringan, baik berkenaan dengan kurikulum maupun proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kurikulum yang digunakan untuk mata pelajaran PAI masih kurikulum GBPP 1994, yang merupakan modifikasi kurikulum sekolah umum. Mata pelajaran PAI ini mendapat porsi dua jam perminggu pada tiap-tiap kelas dan ada kegiatan ekstrakurikuler agama yang dilaksanakan sore hari yang dalam praktiknya baru diikuti oleh para siswa yang tinggal di asrama. Adapun proses pembelajaran yang diselenggarakan selama ini, terkait dengan metode pengajarannya adalah metode *drill* yang dianggap paling efektif untuk mengatasi kelemahan daya tangkap mereka, meskipun metode lain tetap ikut mewarnai. Materi-materi yang disampaikanpun sebagaimana pada sekolah umum, yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, Al-Qur'an, dan Tarikh.

Menurut beliau, permasalahan yang paling utama dalam pengajaran anak tunagrahita adalah terletak pada ketunaan atau pada diri siswa sendiri. Karena kemampuan berpikir yang lemah mengakibatkan proses pembelajaran berjalan sangat lambat dan hasil yang dicapai pun tidak maksimal sebagaimana yang dapat diharapkan pada anak normal. Selama ini pengajaran lebih ditekankan pada materi

yang bersifat praktik atau teknis, seperti wudhu, tayammum, shalat fardhu, shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

Interpretasi:

Proses pembelajaran pada anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada anak normal. Yang membedakan hanya bobot materi yang disampaikan serta tujuan akhirnya. Pada anak tunagrahita materi yang disampaikan adalah yang ada dalam kurikulum tetapi masih perlu diperpadat lagi. Sedangkan tujuan akhirnya lebih ringan atau mendasar jika dibandingkan dengan anak normal, karena keterbatasan kemampuan mereka.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Maret 2005

Jam : 10.15 - 10.35 WIB

Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta

Sumber Data : Drs. Surodjo

Deskripsi Data:

Informan adalah wakasek bagian Kesiswaan dan wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan yang dilaksanakan di ruang wakasek bagian kesiswaan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut latar belakang siswa, perilaku siswa selama di sekolah, hubungan siswa dengan sesama siswa maupun dengan guru dan karyawan sekolah, kenakalan yang biasa yang dilakukan, prestasi yang pernah diraih, hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa, dan lain-lain.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa mayoritas siswa SMALB tunagrahita ringan berasal dari Yogyakarta dan dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Selama ini siswa mampu bergaul wajar dengan sesama maupun guru dan karyawan sekolah tanpa ada perasaan minder, karena lingkungan sudah terkondisikan untuk menjaga perasaan mereka. Tak jarang para siswa bermanja-manja dengan guru seperti dengan orang tua atau keluarga sendiri. Adapun jenis kenakalan yang biasa terjadi adalah sebagaimana siswa umumnya yaitu bolos. Banyak di antara para siswa ini yang sering mengikuti pementasan-pementasan walaupun masih untuk kalangan dalam, maksudnya untuk mengisi kegiatan-kegiatan seperti penyambutan tamu dari luar negeri maupun yang lainnya. Banyak juga lulusan SMALB atau program pelatihan kerja yang akhirnya dapat bekerja di beberapa usaha/industri yang bekerjasama dengan sekolah. Untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua/wali siswa pertemuan rutin yang biasa dilakukan baru pada acara awal tahun ajaran baru. Namun, apabila ada masalah dengan siswa orang tua langsung dipanggil ke sekolah untuk diberi penjelasan.

Interpretasi:

Meskipun para siswa di sekolah ini menyandang tuna, baik tunagrahita maupun tuna rungu/wicara dan tuna daksa, namun mereka mampu bergaul akrab dengan lingkungannya selayaknya anak normal. Secara fisik, sebenarnya anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal, terkadang kita bisa terkecoh karenanya. Anak-anak tunagrahita ini mampu untuk berprestasi tetapi hanya yang berhubungan dengan ketrampilan, tetapi prestasi dalam hal pemikiran mereka tidak mampu. Oleh karena itu, pembelajaran lebih dititikberatkan pada ketrampilan dalam suatu bidang tertentu.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Mei 2005
Jam : 11.00 - 11.20 WIB
Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Jamhari

Deskripsi Data:

Informan adalah guru bantu yang mengampu mata pelajaran PAI untuk jenjang pendidikan SMALB tunagrahita ringan pada tahun ajaran 2004/2005 dan wawancara kali ini merupakan wawancara pertama dengan beliau yang berlangsung di ruang PAI. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu tentang kurikulum yang diajarkan acuan, materi yang diberikan, metode yang biasa digunakan, proses belajar mengajar yang berlangsung, dan hambatan yang dihadapi.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan adalah kurikulum GBPP 1994 dengan macam materi sesuai dengan yang ada dalam kurikulum tersebut, yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, Al-Qur'an, dan Tarikh. Sedangkan metode yang biasa digunakan adalah sebagaimana pembelajaran pada anak normal yaitu diantaranya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, *drill*, dan lain-lain. Dalam PBM yang berlangsung anak bisa dikatakan aktif sekaligus pasif, karena seringkali pertanyaan yang mereka ajukan tidak nyambung dengan tema karena sudah lupa, walaupun baru saja disampaikan oleh guru. Adapun hambatan yang paling mendasar yang dirasakan oleh guru adalah terdapat pada diri siswa sendiri yang berkaitan dengan ketunaan mereka.

Interpretasi:

Karena pengampu adalah guru bantu yang memiliki jam mengajar penuh di sekolah lain, pembelajaran PAI selama ini hanya sekedarnya saja atau kurang fokus. Tak jarang mata pelajaran ini diajarkan oleh guru lain yaitu bapak Drs. Sujono sebagai wakasek bagian Pengajaran, yang dianggap cukup mampu mengajarkan Pendidikan Agama Islam, karena beliau pernah sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama).

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2005

Jam : 10.45 - 11.20 WIB

Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta

Sumber Data : Widodo, S.Ag.

Deskripsi Data:

Informan adalah guru pengampu mata pelajaran PAI sejak tahun ajaran baru 2005/2006 dan wawancara kali ini merupakan wawancara pertama dengan beliau yang berlangsung di ruang guru. Adapun pertanyaan yang diajukan berkisar tentang perencanaan pengajaran dan mata pelajaran PAI untuk siswa SMALB tunagrahita ringan.

Menurut beliau, kurikulum yang digunakan pada tahun pelajaran baru ini masih sama dengan sebelumnya yaitu kurikulum GBPP 1994 yang disempurnakan. Guru selalu membuat Satuan Pembelajaran/Rancangan Pembelajaran setiap hendak mengajar dengan merumuskan tujuan sesuai dengan yang ada dalam kurikulum. Namun, seringkali hasilnya tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan yang sudah dirumuskan dalam kurikulum, karena keterbatasan siswa. Menurut beliau tujuan dan bahkan isi/materi pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum GBPP 1994 untuk siswa SMALB tunagrahita ringan tersebut masih terlalu berat untuk diberikan kepada mereka, sehingga guru selalu meringkas atau memperpadat lagi materi pelajaran yang akan beliau sampaikan. Adapun materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa SMALB tunagrahita ringan ini adalah sebagaimana yang diajarkan pada siswa SMA sekolah umum lainnya, yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, Al-Qur'an, Syari'ah dan Tarikh. Jadi, pada dasarnya prinsip pembelajaran pada anak tunagrahita ringan ini adalah menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi mereka siswa.

Interpretasi:

Kurikulum yang diterapkan pada anak tunagrahita ringan hendaknya yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus tidak memberatkan mereka, mengingat karakteristik yang mereka miliki mengarah pada kelambatan perkembangan hampir di segala bidang, terutama dalam hal ini bidang akademik. Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita ringan diutamakan untuk membekali mereka dengan nilai-nilai agama agar dapat dijadikan pedoman/acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 6 September 2005
Jam : 10.45 - 11.20 WIB
Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber Data : Drs. Darutuhanto

Deskripsi Data:

Wawancara ini merupakan kali kedua dengan informan, dan dalam kesempatan ini pertanyaan yang disampaikan tentang struktur organisasi, tata kerja dan prioritas utama sekolah saat ini.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab langsung dengan kepala DIKNAS propinsi. Untuk kelancaran tugas maka dibentuk susunan tata kerja yang masing-masing di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Sekolah, yaitu: Bagian Pengajaran, Kesiswaan, Bimbingan Konseling (BK), *Resource Centre*, Humas, Asrama, Klinik Rehabilitasi, Bengkel Kerja, dan Tata Usaha (TU). Adapun yang menjadi prioritas utama sekolah saat ini adalah pengembangan pengkajian yang berupa pengadaan pelatihan-pelatihan untuk para guru SLB di wilayah propinsi Yogyakarta, klinik rehabilitasi untuk para penderita tuna baik yang terdaftar sebagai siswa SLB/C Pembina maupun pihak luar, dan latihan kerja “Handayani Mandiri”, yaitu dengan meningkatkan sarana prasarana yang mendukung program latihan.

Interpretasi:

Sejak berdiri sekolah ini sudah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak lima kali, dan bapak Drs. Darutuhanto mulai menjadi kepala sekolah sejak tahun 2003 yang lalu. Untuk kepemimpinan kali ini sekolah membuat kebijakan baru dengan membuat tiga prioritas utama dalam pengembangan sekolah, yaitu pengembangan pengkajian tentang kePLB-an, klinik rehabilitasi untuk para penderita tuna, dan latihan kerja “Handayani Mandiri”. Berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya yang hanya fokus pada kegiatan pembelajaran saja.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2005

Jam : 10.45 - 11.20 WIB

Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta

Sumber Data : Siswa-siswi SMALB Tunagrahita Ringan

Deskripsi Data:

Wawancara ini penulis lakukan dengan para siswa SMALB tunagrahita di ruang kelas PAI. Adapun pertanyaan yang diajukan menyangkut mata pelajaran PAI, proses pembelajarannya dan guru pengampu.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa wawasan/pengetahuan siswa tentang mata pelajaran PAI masih sangat sempit, bukan karena kurang dalam pengajarannya tetapi karena mereka sendiri sudah lupa dengan apa yang diajarkan. Pengetahuan yang mereka miliki baru sebatas pengertian dan hukum melaksanakannya, misalnya pengertian puasa di bulan Ramadhan dan bahwa hukum melaksanakannya adalah wajib bagi orang yang beriman. Sebagian besar siswa mengerjakan shalat wajib dengan teratur dan juga berpuasa di bulan Ramadhan. Keteraturan mereka ini tidak lepas dari pengaruh orang dewasa di sekitarnya yang harus selalu mengingatkan sekaligus memantaunya (mengajaknya). Mereka suka dengan cara mengajar guru pengampu dan akrab dengan beliau. Kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an dari sembilan siswa paling tinggi mencapai iqro' jilid 5.

Interpretasi:

Anak-anak tunagrahita ringan ini tidak terlalu memikirkan apakah mereka bisa atau tidak dengan apa yang diajarkan, atau materi tersebut terlalu sulit atau mudah, dan lain-lain. Tapi hampir sebagian besar mereka mampu/mudah dikondisikan selama proses pembelajaran. Biasanya mereka mulai tidak konsentrasi apabila kelamaan atau ada temannya dari kelas lain yang mengganggu.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 22 September 2005

Jam : 09.35 - 10.05 WIB

Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta

Sumber Data : Widodo, S.Ag.

Deskripsi Data:

Wawancara ini merupakan kali kedua dengan beliau sebagai guru pengampu PAI. Adapun pertanyaan yang diajukan masih seputar pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran dan sikap atau respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari wawancara ini diketahui bahwa untuk materi pelajaran guru sering mengambilnya dari buku-buku diktat untuk Sekolah Dasar (SD) atau SMP sebagai referensi, karena materi-materi yang ada dalam buku diktat PAI untuk siswa SMALB tunagrahita ringan sendiri terlalu luas atau mendalam penjabarannya sehingga terlalu memberatkan siswa. Selama ini materi yang dianggap mudah diterima siswa (dengan kapasitas yang mereka miliki) adalah materi-materi yang sifatnya praktis seperti materi bersuci, sholat, akhlak, dan al-Qur'an sebagian siswa materi al-Qur'an. Sedangkan materi-materi seperti zakat, akidah yang penjabarannya terlalu mendalam serta al-Qur'an dirasakan siswa terlalu sulit. Paling hanya sampai dataran pengertian dan kewajibannya saja, bukan sampai terperinci seperti hitungan zakat dan lain-lain. Se jauh ini antusiasme siswa dalam menerima pelajaran cukup besar, meskipun ada beberapa siswa yang sangat susah untuk masuk kelas namun berkat usaha dan kesabaran guru untuk mengajak mereka akhirnya mereka dapat mengikuti pelajaran juga. Selama proses pembelajaran berlangsung untuk siswa kelas II dan III mereka selalu tenang dan memperhatikan keterangan guru, tetapi untuk kelas I yang siswanya paling banyak seringkali guru harus menenangkan siswa dulu agar dapat melanjutkan jalannya proses pembelajaran. Menurut guru sebenarnya respon siswa cukup positif misalnya dengan bertanya, tapi seringkali pertanyaan tersebut tidak

nyambung dengan materi yang diajarkan sehingga guru harus selalu mengingatkan siswa. Jadi kendala terbesar/utama dalam proses pembelajaran pada siswa SMALB tunagrahita ringan ini adalah pada diri siswa sendiri yaitu yang berkaitan dengan karakteristik unik mereka sebagai penyandang tunagrahita. Adapun karakteristik yang paling dominan dalam menghambat proses pembelajaran mereka ini adalah daya tangkap/daya pikir yang lemah, kurang mampu mempelajari hal-hal yang abstrak dan cepat lupa.

Interpretasi:

Problem utama dalam proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan adalah berasal dari diri siswa sendiri, karena mereka memiliki kemampuan di bawah anak normal sehingga proses pembelajaran serta hasil akhirnya pun tidak bisa dituntut sebagaimana layaknya pada anak normal. Proses pembelajaran hendaknya dirancang dengan selalu memperhatikan karakteristik para siswa ini, sehingga mampu mencapai tujuan minimal yang telah dirumuskan bersama dalam undang-undang Sisdiknas.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Oktober 2005
Jam : 12.30 - 12.55 WIB
Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber Data : Drs. Mukarrom

Deskripsi Data:

Informan adalah wakasek bagian Pengajaran sejak tahun ajaran baru 2005/2006 ini dan wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah tentang profesionalitas guru, wewenang yang diberikan sekolah kepada guru PAI untuk mengolah/mengelola/mengatur pengajaran PAI, minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari PAI, hubungan siswa dengan guru PAI, perilaku siswa di sekolah, dan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orang tua atau keluarga siswa.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa terkait dengan profesionalitas guru masing-masing tergantung pada individu guru itu sendiri, sekolah tidak memiliki standar khusus. Tapi sejauh ini menurut pengamatan beliau bapak Widodo, S.Ag., sudah cukup profesional. Terbukti, meskipun ini merupakan pengalaman pertama beliau mengajar di SLB, namun beliau cepat mampu beradaptasi baik secara sosial (pergaulan dengan sesama guru, karyawan atau siswa) maupun secara profesional. Terkait dengan pengelolaan mata pelajaran PAI sekolah memberikan wewenang penuh kepada guru pengampu untuk mengaturnya sedemikian rupa, dengan tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan baik sekolah, guru maupun siswa sendiri. Menurut bapak Mukarrom, karena pembawaan guru sendiri ramah/supel maka para siswa cepat dapat beradaptasi meskipun beliau guru baru dan mereka menjadi turut antusias dalam mengikuti pelajaran yang beliau ampu. Dalam prosesnya, pembelajaran PAI memberikan pengaruh cukup besar bagi siswa dalam menentukan sikap, baik di dalam maupun di luar sekolah, meskipun para siswa SMALB tunagrahita ringan ini masih belum bisa benar-benar lepas dari pengaruh orang dewasa di sekelilingnya. Dan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua/wali siswa agar ada tindak lanjut proses pembelajaran

mereka di rumah, karena belum ada pertemuan rutin yang khusus membahas ini biasanya guru membuat catatan mengenai keadaan siswa ke dalam sebuah buku yang diberi nama “Buku Penghubung” yang kemudian disampaikan kepada orang tua/wali melalui siswa. Buku Penghubung ini berfungsi ketika ada keadaan khusus yang terjadi pada siswa, sehingga dapat dikonfirmasi secara langsung kepada orang tua/wali siswa.

Interpretasi:

Sekolah memberikan wewenang penuh dalam hal pengajaran mata pelajaran kepada masing-masing guru pengampu, demikian juga dengan wewenang pengelolaan mata pelajaran PAI ini. Dilihat dari pendapat Wakasek bagian Pengajaran dapat diketahui bahwa guru PAI saat ini mampu belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru ini, baik dalam hal kompetensi sosial, personal maupun profesional. Dan terkait dengan usaha sekolah menjalin kerjasama dan komunikasi dengan keluarga siswa, meskipun sudah ada Buku Penghubung namun masih kurang karena apabila seperti interaksi yang terjalin baru satu arah. Hendaknya ada tanggapan (*feed back*) dari pihak keluarga kepada lembaga baik hanya masukan/saran atau kritikan serta untuk klarifikasi.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Oktober 2005
Jam : 13.00 - 13.30 WIB
Lokasi : SLB/C Negeri Pembina Yogyakarta
Sumber Data : Widodo, S.Ag.

Deskripsi Data:

Untuk wawancara ketiga dengan Bapak Widodo sebagai guru pengampu mata pelajaran PAI ini, pertanyaan yang diajukan masih berhubungan dengan proses pembelajaran PAI pada siswa SMALB tunagrahita ringan, tetapi hanya yang berkaitan dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi keunikan karakteristik siswa serta keragamannya.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode yang biasa digunakan guru adalah sebagaimana metode yang digunakan pada siswa normal, yaitu metode ceramah, demonstrasi, *drill*, dan tanya jawab. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Dalam pelaksanaannya guru sering memodifikasikan antara satu dengan yang lainnya, misalnya metode Tanya jawab biasanya digunakan untuk melengkapi metode ceramah, metode *drill* untuk melengkapi metode demonstrasi, dan lain-lain. Adapun media yang sering digunakan adalah alat bantu gambar untuk pelajaran ibadah, buku iqro' untuk pelajaran baca tulis al-Qur'an, dan mukena untuk latihan shalat. Untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran yang sifatnya abstrak guru biasanya menghubungkannya dengan segala sesuatu yang berada di sekeliling siswa atau yang biasa ditemui/dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretasi:

Pada dasarnya pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini sifatnya adalah informatif. Segala perangkat pembelajaran dikondisikan sesuai dengan kebutuhan serta keadaan siswa.

Lampiran VI:

BIODATA PRIBADI

Nama : Widada, S.Ag.

Tempat, Tanggal, Lahir : Sleman, 18 Mei 1965

Alamat : Kweni Rt. 02 Panggungharjo, Sewon, Bantul
Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SDN lulus tahun 1976
2. SMP/MTs : SMP Muhammadiyah lulus tahun 1982
3. SMA/MA/SMK : SMA Muhammadiyah lulus tahun 1985
4. PT : IAIN Su-Ka Fak. Dakwah lulus tahun 1991
5. Lain-lain : Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah tahun 1993 dan Akta IV Fakultas Tarbiyah UII tahun 1995

Pengalaman Mengajar :

1. MTs dan MA Muhammadiyah Sewugalur Kulon Progo (7 tahun)
2. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta (3 tahun)
3. SMK Negeri 6 Yogyakarta (1 tahun)
4. SLB/C Negeri Pembina (8 bulan – sekarang)

Pelatihan yang pernah diikuti:

1. Manajemen Pondok Pesantren
2. Penataran Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005)

Lampiran VII:

Curriculum Vitae

Nama : Yuni Faizati Wahida
Tempat/tanggal lahir : Blora, 3 Juni 1983
NIM : 0141 0648
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat rumah : Desa Kemantren Rt. 04 Rw. III Kec. Kedungtuban
Kab. Blora 58381
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung Gg. Musholla no. 3A Papringan Catur
Tunggal Depok Sleman
Pendidikan : MI Assalaam Kemantren
MTs/SMP Al-Muayyad Surakarta
SMU Al-Muayyad Surakarta
Nama Ayah : H. Ali Mashadi
Nama Ibu : Hj. Supatmi
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Kemantren Rt. 04 Rw. III Kec. Kedungtuban
Kab. Blora 58381

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 November 2005

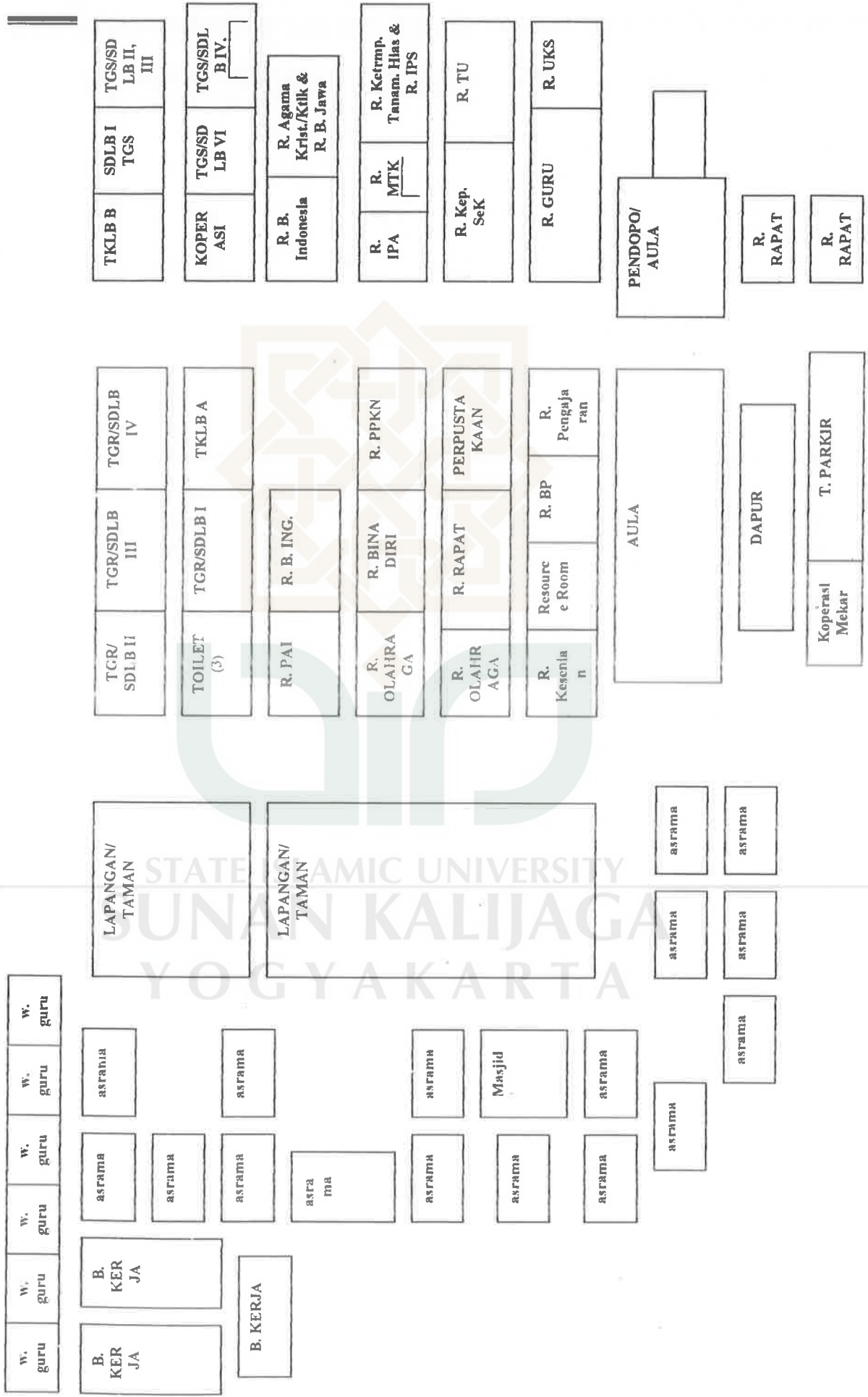
Penulis



Yuni Faizati Wahida

NIM: 0141 0648

DENAH BANGUNAN SLB/C NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI D. I. YOGYAKARTA



BUKU PENGHUBUNG

UIN SUNAN KALIJAGA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NAMA
NO. INDUK
KELAS

.....
.....
.....

Dengan hormat

Dengan ini kami umumkan/beritahukan bahwa :

.....

.....

.....

.....

Harap menjadikan periksa.

Telah membaca :

Yogyakarta,

Wali Murid

Guru Kelas

(.....)

TANGGAPAN WALI MURID

.....

.....

.....

.....

Wali murid

(.....)

**JADWAL PENINGKATAN IMAN DAN TAQWA SLB N PEMBINA
BULAN ROMADLON 1426 H/ 5 OKTOBER – 2 NOVEMBER 2005**

No	Hari/tanggal	Petugas Tadarus,Ceramah dan Imam	Materi
1.	Senin, 10-10-2005	Drs.H.Darutuhanto	S, Al Fatihah & An Nas
2.	Selasa, 11-10-2005	Widodo,S.Ag	S.Al Falaq & Al Ikhlas
3	Rabu, 12-10-2005	Drs. Muharom	S.Al Lahab & An Nashr
4	Kamis, 13-10-2005	Subur,S.Pd.	S.Al Kafirun &Al Kautsar
5	Sabtu, 15-10-2005	Drs.Muhandis Muttaqin	S Al Ma'un
6	Senin, 17-10-2005	Drs.Sujono	S.Al Quraisy
7	Selasa,18-10-2005	Jamhari,BA	S. Al Fiil
8	Rabu, 19-10-2005	Sahidin,S.Pd	S. Al Humazah
9	Kamis,20-10-2005	Muh.Basuni,S.Pd.	S. Al Ashr
10	Sabtu, 22-10-2005	Tuparman	S: Al Takatsur
11	Senin, 24-10-2005	Zainal Fuadi	S. Al Qori'ah
12	Selasa,25-10-2005	Drs.Sukardi	S.Al 'Adiyat
13	Rabu, 26-10-2005	Hartanto,S.Psi.	S.Al Zil Zal
14	Kamis,27-10-2005	Drs.H.Darutuhanto	S.Al Bayyinah

Catatan : Peningkatan Iman dan Taqwa setiap hari mulai pukul 11.00-12.00
dengan kegiatan :
a. Tadarus Al Qur'an selama 15 menit
b. Ceramah keagamaan selama 30 menit
c. Jamaah Sholat Dluhur

Yogyakarta, 22 September 2005

Mengetahui
Kepala SLB N Pembina



Drs.H.Darutuhanto
NIP.130814308

Koordinator PAI



Widodo,S. Ag
NIP.490033373



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Yuni Faizati Wahida
Nomor Induk : 01410648
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2004/2005

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 21 Juli 2005

Judul Skripsi : **Probematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tuna Grahita Ringan Di SLB Negri Pembina Tingkat Propinsi Yogyakarta**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 21 Juli 2005

Moderator



Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 512056

Yogyakarta, 28 Juni 2005

No. : UIN/I/PAI/PP.00.9/ /2005
Lampiran :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada
Yth. Bpk/Ibu Sukiman, S.Ag, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2005 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2004/2005 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Yuni Faizati Wahida
NIM : 01410648
Jurusan : PAI
Judul : **Probematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Pembina Tingkat Propinsi Yogyakarta**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Pembimbing : Sukiman, S.Ag., M.Pd.

Nama : Yuni Faizati Wahida
 NIM : 0141 0648
 Judul : Problematika Proses Pembelajaran

PAI Pada Siswa SMLB Tlungga
 Ringan di SLB/c Negeri Purbin
 Tingkat Propinsi D.I. Yogyakarta

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Oktober	II	Konsultasi BAB 1		
2.	Desember	I	Bimbingan Skripsi Lengkap		
3.	Desember	III	Revisi seluruh BAB		
4.	Desember	IV	Revisi kedua		

Yogyakarta, 26 Desember 2005

Pembimbing





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 4692

Membaca Surat : Dekan F-Tarbiy. UIN Suka
Tanggal : 26 Juli 2005
No : UIN/1/DT/TL.004394/2005
Perihal : Permoh. Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003 tentang Pemberian Ijin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :
N a m a : **YUNI FAIZATI WAHIDA**
Alamat Instansi : **Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta**
Judul : **PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROPINSI YOGYAKARTA.**

l o k a s i : **Kota Yogyakarta**
Waktunya : Mulai tanggal 16 Agustus 2005 s/d 16 Nopember 2005

Dengan Ketentuan :
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/ Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Dinas Pendidikan Prop. DIY;
4. Ka. Kanwil Depag. Propinsi DIY;
5. Dekan Fak. Tarbiy. UIN Suka Yk;
6. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 16 Agustus 2005





DINAS PENDIDIKAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
Jalan : Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163 Telp. 371243

SURAT KETERANGAN
No : 47 / SLB N.P / MN / 06

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Negeri Pembina Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yuni Faizati Wahida
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
No. Mahasiswa : 0141 0648/TY
Alamat : Jl. Petung Gang Musholla No. 3A, Papringan, Yogyakarta.

Telah selesai melaksanakan Penelitian dengan Judul : **Problematika Proses Pembelajaran PAI** pada siswa SMALB Tuna Grahita Ringan di SLB Negeri Pembina Tingkat Propinsi D.I Yogyakarta mulai tanggal 15 Agustus 2005 sampai dengan selesai.
Demikian Surat Keterangan ini , agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Januari 2006



Kepala
Dis. Darutuhanto
NIP. 130814308

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

SERTIFIKAT

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/3770/2003

Diberikan kepada :

Nama : YUNI FAIZATI WAHIDA
Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 3 Juni 1983
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk Mahasiswa : 0141 0648

yang telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Tahun Akademik 2002/2003, tanggal 16 Juli 2003 s.d. 16 September 2003 di :

Nama Sekolah : SMU Muh. 5 Yogyakarta
Alamat : Purwodiningratan NG. I/902.a Yogyakarta 55261
Nilai : B+

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 18 Oktober 2003
Dekan,

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930





**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : In/1/PPM/PP.06/ 342 / 2004

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada:

Nama : Yuni Faizati Wahida
Tempat dan Tanggal Lahir : Blora 3 Juni 1983
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 01410648

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2003/2004 (Angkatan ke 52) di :

Lokasi/Desa : Janten 2
Kecamatan : Temon
Kabupaten : Kulonprogo
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 7 September 2004 dan dinyatakan LULUS dengan nilai .90,50... (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 30 September 2004

Kepala

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626 R